

PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PALU: (Perspektif Historisitas, Kelembagaan dan Peranan)

Arifuddin M. Arif
Dosen FTIK IAIN Palu

Islamic education in the Palu valley grew and developed along with the entry and development of Islam in the city of Palu since 1650 (XVII century). Institutionally, Islamic education grows and develops through informal, semi-formal, formal, and formal education channels organized by Islamic community organizations, foundations, and the government. Islamic education which was born along with the coming of Islam itself in the valley of Palu, even though at first it was in a very simple form, until institutionalization was enough to color the diversity of the people of Palu City while respecting the culture and wisdom of the community. Islamic education in the city of Palu, has played its function and role in accordance with the demands of the community and its era, especially in fostering community fervor especially the Muslim community in the city of Palu.

Keywords: Islamic Education, Abdullah Raqie, SIS AlJufre, diversity

Pendidikan Islam di lembah Palu tumbuh dan berkembang seiring masuk dan berkembangnya Islam di Kota palu sejak tahun 1650 (abad XVII). Secara institutif, pendidikan Islam tumbuh dan berkembang melalui jalur pendidikan informal, semi formal, formal, dan fromal yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat Islam (ormas), yayasan, dan pemerintah. Pendidikan Islam yang lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri di lembah Palu, meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana, hingga sampai melembaga cukup mewarnai keberagaman masyarakat Kota Palu dengan tetap menghargai budaya dan kearifan masyarakat. Pendidikan Islam di Kota Palu, telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya, terutama dalam pembinaan kegamaan masyarakat terutama masyarakat muslim di Kota Palu.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Historisitas, Kelembagaan, Peranan, Kota Palu

Pendahuluan

Agama Islam masuk di lembah Palu berkisar pada tahun 1650 dibawa oleh Abdullah Raqiy atau Datuk Karama.¹ Sejak Islam masuk di lembah Palu, tentu pendidikan Islam pun berlangsung mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan Islam di Kota Palu, pada prinsipnya sama usianya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam di Kota Palu itu sendiri.

Secara sosiologis, di manapun ada komunitas umat Islam, di situ ada aktivitas pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat di mana Islam itu berkembang. Pengembangan Islam awal di Palu, dalam pandangan Haliadi Sadi dan Syamsuri diperkenalkan melalui pendekatan mitologis oleh Abdullah Raqiy atau Datuk Karama. Pasca Datuk Karama, agama Islam kemudian dikembangkan oleh *muballigh* asal Sulawesi Selatan dengan pendekatan ideologis. Selanjutnya, agama Islam dikembangkan melalui pendekatan ilmu pengetahuan pada perguruan Islam oleh Sayyid Idrus Aldjufri pada tahun 1930,² menyusul Muhammadiyah, Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI), dan organisasi Islam lainnya.

Setting sosial pengembangan pendidikan Islam di Palu yang lahir seiring datangnya Islam dengan ragam pendekatan tersebut, pada mula pertumbuhan dan perkembangannya tampil dalam bentuk yang sederhana, sampai dengan tahap yang sudah modern dan lengkap dewasa ini. Lembaga pendidikan Islam ini juga telah memainkan fungsi dan peranannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya.³

Secara fungsional, lembaga pendidikan Islam ini merupakan sebuah sistem yang berfungsi menjaga keberlangsungan pendidikan masyarakat muslim secara berkesinambungan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat ini

¹Haliadi Sadi dan Syamsuri, *Sejarah Islam di Lembah Palu* (Cet. I; Yogyakarta: Q-Media, 2016), 1.

²Ibid.

³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 279.

pula dimaksudkan sebagai perwujudan tugas dan tanggung jawab kultural edukatif tokoh-tokoh muslim dalam proses pemberdayaan dan pembudayaan umat melalui aktivitas pendidikan Islam. Dengan demikian, perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam tersebut antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang amat bervariasi, namun antara satu dan yang lainnya memiliki hubungan substantial dan fungsional.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendiri atau corak organisasi yang mewadahnya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan.

Oleh karena itu, membicarakan wacana kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara khususnya di Kota Palu, merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji. Hal ini setidaknya disebabkan oleh empat faktor, yaitu: *Pertama*, lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. *Kedua*, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bias dilepaskan dari proses masuknya Islam di Indonesia dan mengalami akulturasi budaya lokal (adat). *Ketiga*, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi dan system pembelajarannya. *Keempat*, kehadiran lembaga pendidikan Islam, telah memberikan spectrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.⁴

Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan dan besarnya gelombang kesadaran umat Islam untuk menyiapkan wadah pendidikan anak-anak atau generasinya yang berbasis penguatan pondasi agama dan

⁴Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Di Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 68.

moralitas, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam mulai dari bentuk tradisional maupun dalam bentuk yang sudah modern, baik diselenggarakan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah.

Kota Palu, sejak awal penyebaran Islam sampai saat ini telah terjadi peristiwa pendidikan Islam dan memiliki banyak “mutiara” pendidik yang telah berjuang memerdekakan masyarakat Palu dari buta aksara, baik Al-Qur’an maupun latin. Para tokoh pendidikan tersebut menyebarkan pendidikan melalui berbagai cara seperti lembaga dakwah, lembaga pendidikan pesantren dan madrasah/sekolah. Untuk itu penelitian ini bermaksud melacak akar pertumbuhan dan perkembangan, dinamika, dan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kota Palu.

Bertitik tolak dari pertanyaan penelitian, yaitu; bagaimana sejarah keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam, corak dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kota Palu, serta peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kota Palu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam melacak akar historis keberadaan, perkembangan, dan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya terhadap masyarakat muslim di Kota Palu.

Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia

Wacana tentang masuknya Islam ke Indonesia, masih terdapat perdebatan dan perbedaan pandangan di kalangan ahli. Setidaknya, ada tiga masalah pokok yang menjadi perdebatan. Tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Paling tidak, ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam di Indonesia, yaitu; teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arabia.⁵

⁵Teori Gujarat dianut oleh kebanyakan ahli dari Belanda. Penganut teori ini memegang keyakinan bahwa asal muasal Islam di Indonesia dari anak benua India, bukan dari Persia atau Arabia. Sejarawan pertama yang mengemukakan teori ini adalah Pijnappel dari Universitas Leiden Belanda. Menurut Pijnappel, orang-orang Arab yang bermadzhab Syafi’i yang

Mempertimbangkan ketiga teori tentang wacana masuknya Islam ke Indonesia di atas, mungkin dapat diambil kesimpulan bahwa Islam sudah diperkenalkan dan ada di Indonesia sejak abad VII Masehi atau abad I Hijriyah, namun perkembangan yang lebih massif baru terlihat pada abad XII-XVI. Pengembangan agama Islam di lembah Palu oleh sejarawan berkisar pada tahun 1650 dibawa oleh Abdullah Raqiy atau Datuk Karama.⁶

Pengembangan Islam awal di Palu, dalam pandangan Haliadi Sadi dan Syamsuri diperkenalkan melalui pendekatan mitologis oleh Abdullah Raqiy atau Datuk Karama. Pasca Datuk Karama, agama Islam kemudian dikembangkan oleh *muballigh* asal Sulawesi Selatan dengan pendekatan ideologis. Selanjutnya, agama Islam dikembangkan melalui pendekatan ilmu pengetahuan pada perguruan Islam oleh Sayyid Idrus Aldjufri pada tahun 1930,⁷ menyusul Muhammadiyah, Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI), dan organisasi Islam lainnya.

Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam

Secara sosiologis, di mana pun ada komunitas umat Islam, di situ ada aktivitas pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat di mana Islam itu berkembang. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan

bermigrasi di wilayah India kemudian membawa Islam ke Indonesia, melalui jalur pantai barat, yaitu Gujarat dan Malabar. Teori kedua masuknya Islam di Indonesia adalah teori Persia. Pembangun teori ini di Indonesia adalah Hoesin Djajadiningrat. Teori ini menitikberatkan pandangannya pada kesamaan kebudayaan masyarakat Indonesia dengan Persia. Pandangan ini agak mirip dengan pandangan Morrison yang melihat persoalan masuknya Islam di Indonesia dari sisi kesamaan mazhab, meski berbeda asal muasalnya. Teori ketiga, yakni teori Arabia. Teori ini sebenarnya merupakan koneksi terhadap teori Gujarat dan bantahan terhadap teori Persia. Di antara para ahli yang menganut teori ini adalah T.W. Arnold, Crawford, Keijzer, Miemann, De Holander, Naquib al-Attas, A. Hasymi, dan Hamka. Lihat, Aceng Abdul Aziz, et.al., *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007), 1.

⁶HaliadiSadidanSyamsuri, *Sejarah Islam di LembahPalu* (Cet. I; Yogyakarta: Q-Media, 2016), 1.

⁷Ibid.

pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendiri atau corak organisasi yang mewadahnya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan.

Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang bersifat informal, formal, dan non formal. Keseluruhan corak dan sifat lembaga pendidikan Islam tersebut, merupakan basis penyebaran sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dalam *setting* perkembangannya, geliat pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut di Indonesia disebabkan oleh dua hal, yaitu karena adanya pembaruan di Indonesia dan sebagai respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.⁸

Madrasah di Indonesia, dalam konteks ini merupakan lembaga pendidikan yang dinamis. Interaksi madrasah dengan modernisasi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong munculnya model-model lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Di samping pondok pesantren dan madrasah dengan berbagai model, dewasa ini juga muncul konsep “Sekolah Islam” yang secara formal berbeda dengan madrasah, baik yang diselenggarakan oleh perseorangan maupun oleh organisasi-organisasi Islam.

Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia tersebut, di samping sebagai pengejawantahan dari pada spirit keberagamaan, juga didorong oleh timbulnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai respons terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduruan total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda.⁹

⁸Samsul Nizar, *Sejarah...*, 294.

⁹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 158.

Dengan kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan dan era baru di lapangan pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Dan dengan demikian lahirlah Perguruan-perguruan Islam, yang ditopang oleh usaha-usaha swasta yang berkembang pesat sejak awal tahun 1990-an. Organisasi-organisasi Islam yang telah membangun Perguruan-perguruan Islam tersebut, diantaranya; Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Alkhairaat, Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI), Hidayatullah, Wahdah Islamiyah, dan lain sebagainya.

Historisitas Pendidikan Islam di Kota Palu dalam Perspektif Kelembagaan

Pendidikan Islam berlangsung beriringan dengan dinamika perkembangan Islam di Kota Palu. Secara historis, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Kota Palu, dikelompokkan ke dalam tiga fase, yaitu: *Pertama*, fase pendidikan Islam bersifat informal-kultural. Fase ini dipetakan dalam dua fase, yaitu fase Datokarama (1650-1703), dan fase *muballigh* informal (1703-1930), *Kedua*, fase pendidikan Islam institutif-kultural (1920-1970-an), dan *Ketiga*, fase pendidikan Islam transformatif-kultural (1970-an sampai sekarang).

1. Fase Pendidikan Islam Informal-Kultural

Fase pendidikan Islam “*informal-kultural*”, adalah fase pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam bermula sejak masuknya Islam di Kota Palu sampai datangnya H.S. Idrus bin Salim Al-Jufri. Konteks pendidikan Islam pada fase ini berlangsung masih bersifat sederhana dan dilaksanakan secara informal. Materi pendidikan berkisar ajaran dasar Islam, seperti pengucapan dua kalimat syahadat, pengajaran rukun iman dan rukun Islam, membaca al-Qur’an, pembelajaran tata cara ibadah, syari’ah, akhlak, tasawuf dan seterusnya, dengan tetap menghormati nilai dan tradisi kearifan lokal yang ada.¹⁰ Proses pendidikan ini dilaksanakan baik oleh Datokarama sebagai pembawa Islam pertama di Palu, maupun oleh para

¹⁰Moh.Iksam Djorimi, *Sejarah dan Arkeologi Kota Palu*, “Wawancara”, di Museum Kota Palu, 13 Agustus 2018.

saudagar dan *muballigh* dari tanah Bugis dan Mandar dengan pendekatan kutural.

2. Fase Pendidikan Islam Institutif-Kultural

Fase pendidikan Islam "*institutif-kultural*", adalah fase pendidikan Islam yang terus bertransformasi dari pengajian dan pembelajaran di rumah dan masjid berkembang membentuk institusi atau lembaga pendidikan yang dikelola dan dikembangkan oleh organisasi-organisasi masyarakat (ormas) Islam. Konteks pendidikan Islam pada fase ini tidak terlepas tumbuhnya kesadaran umat Islam mengembangkan pendidikan Islam yang melembaga dengan sistem penyelenggaraan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Diantara lembaga pendidikan Islam berbasis ormas Islam yang sangat besar kontribusinya dalam khazanah pendidikan Islam awal di Kota Palu, yaitu: Perguruan Al-Irsyad (1920-an-1930), Perguruan Alkhairaat (1930), Perguruan Muhammadiyah (1967), dan Perguruan *Darud Dakwah Wal-Irsyad* (DDI) (1967).

Perguruan Al-Irsyad ini adalah lembaga pendidikan Islam formal yang paling pertama di Kota Palu yang didirikan oleh di antara kelompok jama'ah Arab Kota Palu sebelum kedatangan H.S. Idrus Al-Jufri (Guru Tua) pada tahun 1930. Madrasah ini dalam pengembangannya tidak berlangsung lama oleh karena peserta didik dari penduduk lokal tidak ada yang berminat mengikuti pendidikan di lembaga tersebut. Sehingga, ketika Alkhairaat berdiri di Kota Palu oleh H.S. Idrus Aljufri, madrasah ini mengintegrasikan diri ke Perguruan Alkhairaat dan Madrasah Al-Irsyad ditutup. Madrasah ini diperkirakan berdiri pada pertengahan 2020-an.¹¹

Perguruan Alkhairaat di Palu secara resmi di buka pada tanggal 30 Juni 1930. Proses pendidikan pada masa awal operasionalisasi perguruan Alkhairaat dilakukan di salah satu rumah penduduk di (rumah Daeng Marotja) di Kampung Baru Ujuna, Kota Palu. Seiring perkembangan dan semakin antusiasnya masyarakat lembah Palu belajar agama Islam, pada tahun 1932 H.S. Idrus bin Salim Aljufri membangun gedung

¹¹AA, Tokoh Masyarakat Islam Kota Palu, "*Wawancara*" di Palu 2 Agustus 2018.

madrasah di belakang rumahnya sendiri. Sejak itulah Perguruan Alkhairaat melaksanakan gerakan pendidikan dalam bentuk formal dan nonformal. Proses pendidikan dan pembelajaran.

Perguruan Muhammadiyah di Kota Palu secara resmi mengembangkan pendidikan pada tahun 1967 dengan membuka Sekolah Menengah Pertanian Atas (SMPA) Muhammadiyah, SD Muhammadiyah (1965) di Masjid Al-Furqan Palu oleh Rusdi Toana, dkk. Meskipun Muhammadiyah sudah masuk di Donggala sejak tahun 1930-an.

Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) masuk dan berkembang di Kota Palu sejak tahun 1960-an. Gerakan pendidikan belum terlembagakan secara formal, hanya berlangsung dalam pembinaan pendidikan secara nonformal oleh Muballigh dari Sulawesi Selatan, diantaranya: K.H. Abd. Halim Dg. Mattantu, K.H. Awaluddin, dan Abdurrahman Dg. Manessa. Atas dukungan saudagar Bugis di Palu (H. Ambo Sulo), pada tahun 1967 didirikan lembaga pendidikan formal DDI dalam bentuk Pendidikan Guru Agama (PGA) empat tahun.¹²

3. Fase Pendidikan Islam Transformatif-Kultural

Fase pendidikan Islam “*transformatif-kultural*”, adalah fase transformasi pendidikan Islam dengan pengelolaan pendidikan yang merespon tuntutan pendidikan modern dan beradaptasi dengan sistem pengelolaan pendidikan nasional. Fase pendidikan Islam ini, ditandai dengan pengembangan pendidikan formal, bahkan beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh ormas Islam (seperti; Madrasah Alkhairaat) dinegerikan oleh pemerintah dan mengadopsi sistem pengelolaan dan kurikulum pemerintah. Selain itu, fase ini juga telah dibangun beberapa Madrasah dan/atau Sekolah Islam dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Swasta, serta

¹²H. Said, Tokoh DDI Kota Palu, “*wawancara*” di Palu 29 Juli 2018.

Sekolah-sekolah umum berbasis Islam, seperti SDIT beberapa dekade terakhir ini.

Saat ini terdapat sejumlah lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal yang berkembang di Kota Palu, sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1

No.	Wilayah Kecamatan	MIN	MIS	Jumlah
01.	Kecamatan Palu Barat		7	7
02.	Kecamatan Tatanga	1	2	3
03.	Kecamatan Ulujadi	-	-	-
04.	Kecamatan Palu Selatan	-	4	4
05.	Kecamatan Palu Timur	-	3	3
06.	Kecamatan Mantikulore	-	-	-
07.	Kecamatan Palu Utara	-	1	1
08.	Kecamatan Tawaeli	1	1	2
	Jumlah	2	12	20

Sumber Data: Kantor Kemenag. Kota Palu, Agustus 2018.

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa jumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kota Palu pada 2017/2018 berjumlah 20 Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri dari dua Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan 12 Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Melihat jumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dalam tabel tersebut masih relatif sangat terbatas.

Tabel 2

No.	Wilayah Kecamatan	MTs.N	MTs.S	Jumlah
01.	Kecamatan Palu Barat	-	4	4
02.	Kecamatan Tatanga	1	3	4

03.	Kecamatan Ulujadi	-	1	1
04.	Kecamatan Palu Selatan	1	2	3
05.	Kecamatan Palu Timur	1	2	3
06.	Kecamatan Mantikulore	-	5	5
07.	Kecamatan Palu Utara	1	1	2
08.	Kecamatan Tawaeli	-	2	2
	Jumlah	4	20	24

Sumber Data: Kantor Kemenag. Kota Palu, Agustus 2018.

Tabel 2 di atas menggambarkan bahwa jumlah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) dan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs.S) di Kota Palu total berjumlah 24 Madrasah Tsanawiyah yang terdiri dari 4 (empat) Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) dan 20 Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs.S).

Tabel 3
Banyaknya Madrasah Aliyah (MA) Berdasarkan Statusnya
di Kota Palu Tahun 2018

No.	Wilayah Kecamatan	MAN	MAS	Jumlah
01.	Kecamatan Palu Barat	-	3	3
02.	Kecamatan Tatanga	1	1	2
03.	Kecamatan Ulujadi	-	-	-
04.	Kecamatan Palu Selatan	-	-	-
05.	Kecamatan Palu Timur	1	-	1
06.	Kecamatan Mantikulore	1	3	4
07.	Kecamatan Palu	-	-	-

	Utara			
08.	Kecamatan Tawaeli		1	1
	Jumlah	3	8	11

Sumber Data: Kantor Kemenag. Kota Palu, Agustus 2018.

Tabel 3 di atas menggambarkan bahwa jumlah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Kota Palu total berjumlah 11 Madrasah yang terdiri dari tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan delapan Madrasah Aliyah Swasta (MAS). Melihat jumlah Madrasah Aliyah tersebut di atas, baik Negeri maupun swasta masih relatif sangat terbatas.

Dari ketiga tabel yang menggambarkan jumlah madrasah di Kota Palu, baik Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah, negeri atau swasta masih perlu pengembangan kelembagaan. Peluang pengembangan kelembagaan tersebut dimungkinkan terutama di beberapa wilayah Kecamatan yang sama sekali madrasah yang dibangun, mengingat penduduk Kota Palu juga adalah penduduk yang terbanyak atau mayoritas.

Corak Kelembagaan Pendidikan Islam di Kota Palu dalam Setting Sosio-Historis

Pendidikan Islam yang lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri di lembah Palu, meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana, hingga sampai melembaga cukup mewarnai keberagaman masyarakat Kota Palu dengan tetap menghargai budaya dan kearifan masyarakat. Perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam tersebut antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang amat bervariasi, namun antara satu dan yang lainnya memiliki hubungan substantial dan fungsional.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut ini juga, selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendiri atau corak organisasi yang mewadahnya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan

bentuk dan corak dari lembaga pendidikan Islam yang mengultural tanpa mengabaikan adaptasi budaya dan kearifan lokal dan tuntutan pengelolaan pendidikan modern.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam bermula sejak masuknya Islam di Kota Palu sampai datangnya H.S. Idrus bin Salim Al-Jufri dikategorikan sebagai periode pendidikan Islam “*informal-kultural*”. Corak pendidikan Islam pada periode pendidikan Islam “*informal-kultural*” ini dapat dikategorikan bercorak tradisional dengan sistem pendidikan *halaqah* baik dalam mempelajari baca tulis Al-Qur’an maupun ajaran Islam lainnya. Pada periode ini, corak pendidikan belum mengadopsi sistem pendidikan pesantren sebagaimana yang telah mulai berkembang di pulau Sumatera dan Jawa.

Berbeda halnya pada periode pendidikan “*institutif-kultural*”, adalah periode pendidikan Islam yang terus bertransformasi dari pengajian dan pembelajaran di rumah dan masjid berkembang membentuk institusi atau lembaga pendidikan yang dikelola dan dikembangkan oleh organisasi-organisasi masyarakat (ormas) Islam. Konteks pendidikan Islam pada fase ini tidak terlepas tumbuhnya kesadaran umat Islam mengembangkan pendidikan Islam yang melembaga dengan sistem penyelenggaraan pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Sejak pertumbuhan dan perkembangannya sampai saat ini corak kelembagaan pendidikan yang diselenggarakan oleh keseluruhan Perguruan Islam yang mengelola lembaga pendidikan Islam di Kota Palu memiliki corak masing-masing, mulai dari corak tradisional, semi modern, dan modern, baik dalam bentuk informal maupun formal. Kelembagaan pendidikan formal ada yang bercorak pondok pesantren, *madrasah*, dan persekolahan.

Peranan Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kota Palu

Proses pendidikan Islam pada masyarakat Kaili Kota Palu telah berlangsung beriringan masuk dan berkembangnya Islam di Palu. Proses pendidikan tersebut telah memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menanamkan tauhid dan

konsep ajaran agama yang *hanif* dan *tauhibi*. Berbeda dengan ajaran animisme dan dinamisme yang dianut masyarakat suku Kaili di Palu sebelum masuknya ajaran Islam.

Dalam *setting* sosio-historis, pendidikan Islam di Kota Palu terus bertransformasi dimana pendidikan Islam dikembangkan dengan pengelolaan pendidikan yang merespon tuntutan pendidikan modern dan beradaptasi dengan sistem pengelolaan pendidikan nasional.

Transformasi kelembagaan pendidikan Islam ini, ditandai dengan pengembangan pendidikan formal, bahkan beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh ormas Islam (seperti; Madrasah Alkhairaat) dinegerikan oleh pemerintah dan mengadopsi sistem pengelolaan dan kurikulum pemerintah. Selain itu, fase ini juga telah dibangun beberapa Madrasah dan/atau Sekolah Islam dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Swasta, serta Sekolah-sekolah umum berbasis Islam, seperti SDIT beberapa dekade terakhir ini.

Artikulasi pengembangan pendidikan Islam dalam konteks transformatif tersebut di atas, sebagai wujud peran pendidikan Islam di Kota Palu dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Kota Palu dalam struktur pendidikan nasional. Karena sistem dan kelembagaan pendidikan Islam telah menjadi bagian dari pada sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan Islam di Kota Palu telah mengambil peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam dimensi pendidikan keagamaan.

Penutup

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) pendidikan Islam di lembah Palu tumbuh dan berkembang seiring masuk dan berkembangnya Islam di Kota palu sejak tahun 1650 (abad XVII); (2) Secara institutif, pendidikan Islam tumbuh dan berkembang melalui jalur pendidikan informal, semi formal, formal, dan fromal yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat Islam (ormas), yayasan, dan pemerintah; (3)

Pendidikan Islam yang lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri di lembah Palu, meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana, hingga sampai melembaga cukup mewarnai keberagaman masyarakat Kota Palu dengan tetap menghargai budaya dan kearifan masyarakat; (4) Pendidikan Islam di Kota Palu, telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya, terutama dalam pembinaan kegamaan masyarakat yang *rahmatan li al-alam*in.

Daftar Pustaka

- Aceng Abdul Aziz, et.al., *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007.
- Ahmad Rasyid, A. Said. , *Pondok Pesantren dalam Perspektif Sejarah dan Tata Nilai*. Makassar: Pustaka Pesantren 2000.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres, 1992.
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 20; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasir, *Metode Penelitian*. Cet.I; Jakarta: Ghalia, 2003.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Di Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

- Rama, Bahaking, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Cakrawala, 2009.
- Robert K. Yin, *Case Studi Research Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Muzakkir, Djauzi, *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004.
- Sadi, Haliadi dan Syamsuri, *Sejarah Islam di LembahPalu*. Cet. I; Yogyakarta: Q-Media, 2016.
- Spardly, J.P., *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1980.
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Sugianto, S., *Desain Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Puslit IKIP, 1989.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suyranegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1995.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005